

PENJULUKAN DI KALANGAN REMAJA

NICKNAMES IN TEENAGERS

Atik Khoiroti^a, Rahutami^b, Suryantoro^c

^a Universitas Kanjuruhan Malang
Jalan S. Supriyadi No. 48 Kota Malang, Indonesia
Ponsel 082140841484, Pos-el atikkhoiroti88@gmail.com

^b Universitas Kanjuruhan Malang
Jalan S. Supriyadi No. 48 Kota Malang, Indonesia
Ponsel 08125227458, Pos-el kresnamaulana12@gmail.com

^c Universitas Kanjuruhan Malang
Jalan S. Supriyadi No. 48 Kota Malang, Indonesia
Ponsel 081334117772, Pos-el suryantoro@unikama.com

Abstrak

Penjulukan menunjukkan kebebasan berbahasa yang muncul pada masa pencarian identitas remaja. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan bentuk dan referen penjulukan yang digunakan remaja. Metode yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan kata penjulukan sebagai data penelitian. Sumber data penelitian, yakni remaja pelajar. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik angket atau kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik padan pragmatik untuk menganalisis bentuk penjulukan dan teknik padan referensial untuk menganalisis referen penjulukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penjulukan beragam, meliputi penggunaan bentuk keserupaan, penyebutan sifat khas, peristiwa, nama orang tua, pekerjaan, kesukaan, dan negasi. Penjulukan relatif menggunakan kosakata kasar dan referen berupa hal yang bersifat negatif. Penggunaan penjulukan di kalangan remaja sebagai bentuk ekspresi keakraban remaja terhadap orang lain. Keakraban tersebut diwujudkan dalam penggunaan penjulukan yang kasar, tetapi tidak menimbulkan masalah atau tidak terdapat ketersinggungan bagi subjek.

Kata kunci: penjulukan, remaja, bentuk penjulukan, referen penjulukan, julukan remaja

Abstract

This study aims to describe the use of the form and referent nicknames of adolescents. The nickname indicated the freedom of language that comes from adolescents identity. The method of this study is descriptive qualitative method of nicknames used by participants as research data. The participants are teenage students. Data collected using questionnaire technique and analysis technique used pragmatic matching technique to analyze the form of nicknames and the referential matching technique to analyze the nickname referent. The results showed that the various forms of nicknames included the use of likenesses, mention of distinctive traits, events, names of parents, occupations, likes and negations. Relative nicknames use harsh vocabulary and referents are negative / bad. The use of nicknames among adolescents as a form of expression of feelings (intimacy) adolescents towards others. This familiarity is manifested in the use of harsh and negative nicknames, but there is no problem or offense for the subject.

Keywords: nicknames, adolescents, forms of nicknames, referents of nicknames, adolescent nicknames.

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju remaja. Pada masa tersebut remaja cenderung labil dalam menjalani kehidupan. Hal ini dipengaruhi oleh situasi remaja yang bimbang menentukan jati dirinya. Pada proses pencarian jati diri, remaja memiliki beragam kebebasan, salah satunya, yakni kebebasan berbahasa. Salah satu bentuk kebebasan berbahasa pada remaja adalah penjulukan yang diberikan kepada teman sebayanya. Penjulukan dijadikan sebagai bentuk ekspresi remaja dalam menggambarkan teman sebaya sesuai dengan perasaannya.

Penjulukan remaja menggunakan nama panggilan yang bukan nama aslinya. Penjulukan adalah definisi yang diberikan pada seseorang dan menjadi identitas diri orang tersebut sebagai penjelasan mengenai seseorang dengan tipe bagaimanakah dia (Ahmadi dan Nuraini, 2005: 299). Penjulukan atau penamaan merupakan suatu ujaran yang jelas, yakni memiliki referen yang jelas karena pada setiap bentuk penjulukan yang diberikan pada subjek yang berbeda pasti memiliki maksud, makna, serta pemikiran yang berbeda pula.

Penjulukan merupakan hal yang menarik untuk dikaji karena julukan yang muncul pada masa transisi ini menggambarkan bagaimana prinsip kebebasan berbahasa remaja dan hal-hal yang menjadi latar belakang pemberian julukan. Penjulukan digunakan dengan tujuan sebagai bentuk keakraban pada komunitas remaja. Penelitian ini secara umum bertujuan meneliti penjulukan-penjulukan yang muncul di kalangan remaja pelajar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan referen penjulukan di kalangan remaja pelajar.

Penelitian yang berkaitan dengan penjulukan adalah penelitian Khoisiyah (2014) mengenai respons psikologis dalam aspek konsentrasi belajar remaja yang mendapatkan *labeling*. Penelitian lain, yakni penelitian Jahdiah (2018) tentang bentuk dan nilai rasa penjulukan (gelaran) yang terdapat pada masyarakat Banjar dari segi sosiolinguistik.

Penjulukan-penjulukan yang digunakan berupa kata dan frasa. Penjulukan yang

diberikan juga memiliki bentuk serta referen yang beragam pula. Bentuk yang digunakan remaja dalam memberi julukan berupa ciri khas atau hal-hal yang ada di lingkungan subjek.

Penjulukan merupakan proses pemberian nama panggilan kepada seseorang yang didasarkan pada identitas subjek pada pemberi julukan. Penjulukan yang digunakan dapat berupa nama panggilan yang berhubungan dengan diri subjek ataupun lingkungan yang ada di sekitar subjek. Penjulukan diidentifikasi bentuknya dengan menggunakan teori penjulukan dari Chaer (2013:44–52) sebagai berikut.

Terdapat sembilan bentuk penamaan yang digunakan dalam proses penjulukan, yaitu 1) peniruan bunyi; 2) penyebutan bagian; 3) penyebutan sifat khas; 4) penemu dan pembuat; 5) tempat asal; 6) bahan; 7) keserupaan; 8) pemendekan; dan 9) penamaan baru.

Penjulukan dapat berupa nama atau label yang dilambangkan, dapat berupa benda, konsep, aktivitas, atau peristiwa (Chaer, 2013: 44). Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Djajasudarma (2009: 30) bahwa nama merupakan label terhadap setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia.

Pemberian julukan kepada teman sebaya dilatarbelakangi oleh hal-hal tertentu. Latar belakang tersebut muncul berdasarkan apa yang ada di luar bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat berikut.

Penamaan dan pendefinisian adalah dua proses pelambangan suatu konsep yang mengacu pada suatu referen di luar bahasa. Pelambangan yang dimaksud adalah pemberian nama pada sesuatu yang memiliki acuan atau referen yang berada di luar bahasa. (Chaer, 2013:43)

Wijana dan Rohmadi (2012: 119) menggolongkan kata menjadi kata referensial dan non referensial. Penjulukan merupakan kata referensial karena setiap julukan yang diberikan memiliki acuan dalam pemberiannya. Referen yang menjadi acuan penjulukan

remaja adalah hal-hal negatif atau keburukan subjek. Bentuk dan referen tersebut memiliki beragam klasifikasi penjulukan. Hal ini dapat selaras dengan pendapat Wijana dan Rohmadi (2012: 119) tentang referensi sistem makian dalam bahasa Indonesia yang digolongkan menjadi keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa adanya penjulukan juga memiliki acuan atau referen pada setiap penjulukan yang diberikan. Referen penjulukan ditentukan oleh pemberi julukan. Hal ini selaras dengan pendapat Lubis (2011: 32) yang menyatakan bahwa referensi dari sebuah kalimat sebenarnya ditentukan oleh si pembicara atau si penulis. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa penjulukan didasari oleh referen yang ditentukan oleh pemberi julukan sebelum diwujudkan dengan bentuk penjulukannya.

Setiap penjulukan memiliki referen yang diacu dalam proses pemberian julukan. Penjulukan memiliki referen yang menjadi acuan bagi pendengar atau pembaca untuk mengenali sesuatu atau seseorang melalui bentuk linguistik (Yule, 2014: 14). Setiap penjulukan memiliki kaitan dengan konsep yang menjadi acuan dalam penjulukan. Adanya hubungan konsep dengan bentuk penjulukan menjadikan makna yang muncul adalah maka referensial. Hubungan yang terjalin antara penjulukan dengan barang, hal, atau kegiatan (peristiwa) yang menjadi referen/acuan diluar bahasa bersifat tidak langsung yang menghubungkan antara konsep dan penjulukan tersebut (Djajasudarma, 2009: 14). Penjulukan atau penamaan dapat berupa karakter atau watak kebiasaan, ciri khas, dan lain-lain untuk memudahkan pemakai bahasa untuk mengingat memanggil orang tersebut (Amriati, 2016: 18).

Referen yang digunakan pada penjulukan adalah hal-hal yang diacu untuk memberikan julukan. Referen dapat berupa 1) benda; 2) orang; 3) hewan; 4) kejadian; 5) watak; 6) kelebihan; dan 7) kekurangan. Referen pada penjulukan memiliki keragaman karena berhubungan dengan ciri atau sesuatu yang mencirikan penjulukan untuk subjek.

Penjulukan di kalangan remaja menjadi salah satu bentuk solidaritas dalam pergaulan remaja. Sumarsono (2010: 150) menyatakan bahwa dalam tuturan terdapat relasi horizontal, yakni garis yang menunjukkan hubungan solidaritas atau kekariban antara petutur dan penutur. Penjulukan dapat disebut sebagai bentuk solidaritas atau keakraban yang muncul di antara remaja pelajar. Penelitian terhadap penjulukan di kalangan remaja dapat memberikan gambaran terhadap pihak-pihak di luar kalangan remaja untuk dapat mengetahui dan memahami bentuk dan referen penggunaan penjulukan di kalangan remaja. Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan dan salah satu alat evaluasi kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan karakter, yakni orang tua, guru, dan dinas pendidikan terkait mengenai kondisi pergaulan remaja melalui aspek kebahasaan.

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk menguraikan data berupa kata julukan dan referen yang menjadi acuan dalam penjulukan di kalangan remaja. Data yang dianalisis bersumber dari remaja pelajar.

Pengumpulan data menggunakan metode angket atau kuesioner yang disebarkan dengan cara konvensional dan digital, yakni dengan pengunggahan melalui *google form*. Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden penelitian. Kuesioner cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas (Sugiyono, 2015:142). Setelah data yang dikumpulkan sudah memenuhi target kecukupan data maka langkah selanjutnya, yaitu mentranskripsi data dan memasukkan data sesuai dengan klasifikasi tabel instrumen penelitian. Data yang telah diklasifikasi kemudian dilakukan identifikasi bentuk dan referen penjulukan, yakni berdasarkan rumusan masalah penelitian.

Data yang telah diidentifikasi selanjutnya dianalisis dengan metode padan pragmatik dan referensial dengan teknik analisis pilah unsur

penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (2015:35) metode padan pragmatik merupakan metode yang menjadikan mitra wicara sebagai alat analisisnya. Teknik pilah unsur penentu merupakan teknik yang menggunakan daya pilah bersifat mental yang dimiliki peneliti sebagai alat. Sementara itu, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS). Teknik HBS merupakan teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding menyamakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan oleh identitasnya (Kesuma, 2007:53).

Tahap setelah analisis, yakni penyajian hasil analisis. Penyajian hasil menggunakan teknik informal, yakni menggunakan parafrasa atau perumusan kata-kata dalam pemaparannya. Hasil analisis penelitian ini berupa deskripsi bentuk dan referen penjulukan di kalangan remaja.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap penjulukan di kalangan remaja diperoleh hasil berupa bentuk dan referen penjulukan. Hasil penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yakni bentuk dan referen penjulukan di kalangan remaja. Penjulukan di kalangan remaja yang dikategorikan dalam penggunaan bentuk penjulukan, yakni didasarkan pada penggunaan bentuk penjulukan di kalangan remaja. Hasil analisis penggunaan bentuk penjulukan di kalangan remaja disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Bentuk Penjulukan Remaja

No	Bentuk Penjulukan	Bentuk Penjulukan Baru
1	penyebutan sifat khas	kesukaan
2	keserupaan	negasi nama
3	peristiwa	
4	nama orang tua	
5	pekerjaan	
6	tempat asal	

Tabel 1 menunjukkan bentuk-bentuk penjulukan di kalangan remaja. Penjulukan yang digunakan beragam bentuknya. Bentuk-bentuk penjulukan diklasifikasikan menjadi dua bagian. Terdapat penjulukan yang diklasifikasikan sebagai bentuk biasa yang digunakan dalam penjulukan dan terdapat dua

bentuk penjulukan yang diklasifikasikan sebagai bentuk baru. Penjulukan bentuk baru adalah penjulukan yang menggunakan bentuk-bentuk yang tidak biasa digunakan dalam penjulukan. Keragaman bentuk penjulukan tersebut menunjukkan banyaknya referen yang digunakan dalam penjulukan. Berikut referen yang digunakan dalam penjulukan di kalangan remaja pelajar.

Tabel 2
Referen Penjulukan Remaja

No	Bentuk Penjulukan	Referen
1.	penyebutan sifat khas	ciri fisik
		ciri karakter
2.	keserupaan	fisik benda
		fisik orang
		fisik hewan
		karakter orang
		karakter hewan
	fungsi benda	
3.	nama asal	kota
4.	peristiwa	kejadian
5.	nama orang tua	ayah
		ibu
6.	pekerjaan	ayah
7.	kesukaan	benda/makanan
		kelompok
		hewan
		kegiatan
	orang/tokoh	
8.	negasi nama	makna nama

Tabel 2 menunjukkan referen-referen yang digunakan dalam pemberian julukan. Referen penjulukan diklasifikasikan sesuai dengan bentuk penjulukan. Setiap bentuk penjulukan memiliki referen yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman referen dapat dipengaruhi oleh keragaman bentuk penjulukan. Referen yang digunakan dalam penjulukan berupa ciri khas subjek, benda, hewan, orang lain, dan hal-hal yang berkaitan dengan subjek secara langsung dan tidak langsung.

3.1 Bentuk Penjulukan di Kalangan Remaja

Bentuk penjulukan yang merupakan wujud nama, bukan nama asli, umumnya digunakan untuk memanggil seseorang yang memiliki hubungan dekat atau akrab. Hal ini selaras dengan pendapat Jahdiah (2018: 103), yaitu

nama *galaran* (penjulukan) adalah nama yang biasa digunakan untuk memanggil seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuk penjulukan yang terdapat di kalangan remaja kabupaten dan kota memiliki persamaan dan perbedaan. Berikut dibahas secara rinci bentuk penjulukan tersebut.

Bentuk penjulukan merupakan nama atau julukan yang diberikan oleh pemberi julukan untuk memberi identitas pada subjek. Penjulukan tersebut bisa berupa kata, frasa, atau klausa. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Wijana dan Rohmadi (2012: 119) perihal bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia dapat berbentuk kata, frasa, dan klausa. Pada penjulukan juga dapat berupa kata, frasa, dan klausa yang masing-masing menunjukkan sifat, benda, atau keadaan. Bentuk penjulukan juga dapat berupa kata atau frasa yang berasal dari berbagai macam bahasa.

Terdapat penjulukan yang bersifat kasar dan tidak kasar. Kekasaran penjulukan ditunjukkan dengan kosakata yang digunakan sebagai penjulukan terhadap subjek. Pada bagian ini dibahas secara rinci sebagai berikut.

3.1.1 Bentuk Penjulukan Berdasarkan Penyebutan Sifat Khas

Penyebutan sifat khas adalah salah satu bentuk penjulukan yang menyebutkan ciri khas subjek dan menjadikan ciri khas tersebut sebagai julukan. Bentuk penyebutan sifat khas mengacu pada ciri yang menonjol pada subjek. Hal ini selaras dengan pendapat Chaer (2013: 46) yang menyatakan bahwa bentuk penyebutan sifat khas menjadikan ciri khas seseorang atau benda menjadi referensi/dasar pemberian julukan.

Penjulukan yang didasarkan pada penyebutan sifat khas, yakni memanggil subjek tidak menggunakan nama aslinya, tetapi langsung menyebutkan kondisi fisik yang mendominasi atau paling menonjol dalam diri subjek (Pramita et al., 2017:43). Penjulukan yang didasarkan pada penyebutan sifat khas, yakni *salbut*, *pelo*, *teleng*, *keceng*, *qibrot*, *kemja*, *windut*, dan *vanyong*.

1) *salbut* dan *pelo*

Salbut adalah kata julukan yang berupa ciri khas karakter subjek. *Salbut* merupakan kosakata bahasa Madura yang memiliki arti ruwet atau rumit. Penjulukan tersebut diberikan kepada subjek didasarkan pada khas karakter subjek yang ruwet/rumit dalam segala hal. Konsep julukan tersebut selaras dengan penjulukan *pelo*. *Pelo* ‘bodoh’ adalah julukan berbentuk kata yang berasal dari kosakata bahasa Jawa. Subjek dijuluki *pelo* karena subjek memiliki ciri karakter bodoh.

2) *teleng* dan *keceng*

Berbeda halnya dengan *salbut* dan *pelo*, penjulukan *teleng* dan *keceng* didasarkan pada ciri fisik/tubuh subjek. *Teleng* merupakan sebutan dalam bahasa Jawa untuk orang-orang yang posisi kepalanya tidak normal, lebih tepatnya posisi kepala miring. Begitu pula dengan julukan *keceng* yang berasal dari kosakata bahasa Jawa yang memiliki arti tubuh yang kurus. *Keceng* sebagai julukan terhadap subjek berarti menunjukkan bahwa penjulukan tersebut didasarkan pada bentuk tubuh subjek yang kurus.

3) *qibrot*, *kemja*, *windut*, dan *vanyong*

Penggunaan sifat khas seseorang sebagai penjulukan lainnya, yakni diwujudkan dalam penjulukan yang berupa akronim. Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar.

Bentuk penjulukan *qibrot* merupakan hasil pengakroniman dari Aqila gembrot, begitu pula dengan bentuk *kemja*, *windhut*, dan *vanyong*. Pada bentuk tersebut terdapat akronim yang berupa (nama asli subjek penjulukan+ciri khas yang mendominasi). Julukan *kemja* merupakan akronim dari kemproh+Naja, julukan *solek* merupakan akronim yang berasal dari Solik+molek, *windhut* merupakan akronim dari Winda+gendut, *vanyong* merupakan akronim dari Vania+nyonyong. Berikut penggunaan bentuk penjulukan berdasarkan penyebutan sifat khas dalam kalimat.

(1) Kalau berhubungan dengan si salbut, benar-benar kacau.

(2) Kapan si teleng datangnya?

(3) Nyong vanyong! Ayo ikut denganku!

Kalimat-kalimat tersebut menggunakan penjulukan yang didasarkan pada penyebutan sifat khas yang dimiliki subjek. Penyebutan sifat khas tersebut dapat berupa penyebutan langsung, penyingkatan, dan menggunakan kosa kata dalam bahasa lain.

3.1.2 Bentuk Penjulukan Berdasarkan Keserupaan

Penjulukan dengan bentuk keserupaan adalah pemberian julukan yang didasarkan pada keserupaan subjek dengan sesuatu atau seseorang. Jahdiah (2018: 108) mengatakan bahwa julukan berdasarkan kemiripan/keserupaan, yakni memanggil subjek dengan menggunakan nama seseorang/benda/hewan yang dianggap mirip dengan subjek. Penjulukan yang didasarkan pada keserupaan, yakni *gentong*, *genter*, *codot*, *lotong*, *tekek*, *syahiba*, *narji* dan *ehsan*.

4) *gentong*, dan *genter*.

Gentong adalah nama benda berasal dari kosakata bahasa Jawa, yakni sebuah tempat air yang berbentuk seperti tempayan (bagian perutnya besar) terbuat dari tanah liat. Bentuk tubuh subjek dinilai serupa dengan bentuk *gentong* yang memiliki mulut besar dan bagian perut yang cembung atau besar. Begitu pula dengan penjulukan *genter* dan *cagak* merupakan kosakata bahasa Jawa. *Genter* adalah ‘galah’ yang pada umumnya memiliki bentuk yang kecil dan tinggi. Pada penjulukan tersebut, adanya keserupaan antara subjek dan bentuk *genter* tersebut. *Cagak* dalam bahasa Indonesia adalah ‘tiang’ yang memiliki bentuk fisik tinggi dan kokoh. Penjulukan *cagak* digunakan karena adanya keserupaan subjek dengan bentuk fisik ‘tiang’ atau *genter* tersebut.

5) *codot*, *lotong*, dan *tekek*

Keserupaan yang dijadikan penjulukan, yakni keserupaan dengan hewan. Penjulukan *codot* didasarkan pada keserupaan subjek dengan hewan *codot*. *Codot* adalah nama hewan dalam bahasa Jawa yang merupakan hewan pemakan buah, dalam bahasa Indonesia disebut kelelawar buah yang memiliki kebiasaan memakan buah yang ada di pohon.

Pada penjulukan *lotong*, keserupaan subjek dengan hewan *lotong* menjadi hal yang

dominan. *Lotong* adalah hewan dalam bahasa Jawa yang memiliki arti lutung atau kera hitam yang berekor panjang. Sementara itu, *tekek* dalam bahasa Indonesia adalah tokek (hewan merayap yang kulitnya bintik-bintik, biasanya hidup di rumah dan memiliki suara yang keras).

6) *syahiba*, *ehsan* dan *narji*

Selain keserupaan dengan benda dan hewan terdapat pula keserupaan dengan manusia dan tokoh kartun. *Syahiba* adalah penjulukan yang didasarkan pada keserupaan dengan seseorang. *Syahiba* adalah salah satu tokoh publik (penyanyi dangdut) yang memiliki tubuh yang seksi dan paras yang cantik. Subjek dijuluki *syahiba* karena memiliki keserupaan fisik dengan penyanyi dangdut tersebut. Serupa dengan *narji* yang merupakan penjulukan dengan nama orang yang merupakan tokoh publik/tokoh terkenal. Penjulukan *narji* digunakan karena adanya keserupaan antara subjek dengan tokoh terkenal bernama ‘Narji’. Sementara itu, penjulukan *ehsan* merupakan penjulukan yang didasarkan keserupaan dengan tokoh kartun yang ada di film kartun Upin dan Ipin.

Penjulukan dengan bentuk ini merupakan penjulukan yang tidak kasar, karena hanya menyerupakan fisik/karakter dengan seorang tokoh publik ataupun dengan orang di lingkungan sekitar. Penjulukan-penjulukan tersebut dalam kalimat sebagai berikut.

(1) *Minta tolong si genter aja untuk ngambil jambu itu.*

(2) *Codot di kelas makan terus.*

(3) *Narji sekarang siswa SMA dan kurus*

Kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat yang menggunakan penjulukan yang didasarkan pada keserupaan subjek terhadap suatu hal, baik keserupaan dengan orang, benda atau hewan.

3.1.3 Bentuk Penjulukan Berdasarkan Peristiwa

Penjulukan yang didasarkan pada peristiwa yang pernah dialami oleh subjek. Peristiwa tersebut merupakan rangkaian kejadian yang membekas atau tidak dilupakan subjek dan orang-orang yang terlibat. Bentuk penjulukan

berdasarkan peristiwa berupa kata dan frasa, yakni berupa *cemong*, *nyembur*, dan *mas jaket*.

7) *cemong*, *nyembur*, dan *mas jaket*.

Cemong merupakan penjulukan yang didasarkan pada peristiwa yang ada dibalikinya. Peristiwa tersebut, yakni saat subjek makan dengan belepotan yang menjadikan kesan lucu pada peristiwa tersebut sehingga dijadikan sebuah penjulukan. Hal ini serupa dengan julukan *nyembur* yang didasarkan pada kesan terhadap peristiwa ketika subjek makan dan tiba-tiba menyemburkan makanannya. Pada penjulukan *mas jaket* peristiwa yang mendasari, yakni kesan terhadap peristiwa ketika subjek tiba-tiba memakai jaket ke sekolah. Hal ini terkesan aneh menurut teman-temannya karena subjek dikenal tidak pernah menggunakan jaket di sekolah. Penggunaan penjulukan tersebut dalam kalimat sebagai berikut.

(1) *Woi! Mas jaket udah dateng nih!*

(2) *Mong cemong! Beli jajan yuk!*

Penjulukan berdasarkan peristiwa terdapat pada kalimat-kalimat di atas. Penjulukan tersebut menggunakan peristiwa yang telah terjadi menjadi sebuah julukan untuk memanggil seseorang.

3.1.4 Bentuk Penjulukan Berdasarkan Nama Orang tua

Nama orangtua merupakan salah satu dasar dalam pemberian penjulukan terhadap seseorang. Penjulukan bentuk ini merupakan penjulukan yang dinilai buruk karena pada penjulukan tersebut menyebutkan langsung nama orang tua sebagai julukan subjek. Penjulukan yang didasarkan pada nama orang tua, yakni *titot* dan *lus*.

8) *titot* dan *lus*

Penjulukan *titot* merupakan penyebutan pada nama orang tua laki-laki, yakni Tito yang diplesetkan. Nama Tito pada konsep penjulukan tersebut diplesetkan dengan bunyi penjual cilok, yakni "*titot titot*". Pada penjulukan *lus*, menggunakan nama orang tua perempuan yang dijadikan dasar penjulukan. Nama julukan tersebut didasarkan pada nama asli orang tua perempuan subjek, yakni Lusi. Penjulukan dengan menggunakan nama orangtua sebagai julukan merupakan hal yang

buruk dan tidak memiliki nilai kesopanan, karena menjadikan nama orang tua sebagai gurauan. Berikut penggunaan penjulukan yang didasarkan pada nama orang tua.

(1) *Don doni! Kenapa si Titot-titot kang cilok gak masuk sekolah?*

(2) *Lus lus, mukamu muluuuss!*

Pada kalimat tersebut terdapat penjulukan yang di dasarkan pada nama orang tua subjek. Penggunaan nama orang tua pada penjulukan ini memiliki kesan negatif. Penjulukan tersebut dinilai kasar bahkan bersifat mengejek, karena memperlakukan nama orang tua seolah-olah seperti permainan.

3.1.5 Bentuk Penjulukan Berdasarkan Pekerjaan

Penjulukan yang didasarkan pada pekerjaan adalah pemberian julukan yang menyebutkan nama/profesi seseorang sebagai julukan. Pekerjaan yang dimaksud bisa berupa pekerjaan subjek atau orang-orang disekitar subjek.

9) *juragan boto*

Juragan boto adalah penjulukan yang didasarkan pada penyebutan pekerjaan orang tua subjek. *Juragan* artinya adalah tuan; majikan; nyonya, sedangkan *boto* berasal dari bahasa Jawa yang artinya batu bata. Pada konsep penjulukan tersebut, pekerjaan orang tua subjek sebagai juragan batu bata sangat mendominasi dalam kehidupan subjek sehingga pekerjaan tersebut dijadikan sebagai julukan. Berikut penggunaan penjulukan berdasarkan pekerjaan.

(1) *Juragan boto harus nraktir dong!*

Pekerjaan yang terdapat pada kalimat tersebut merupakan pekerjaan yang dijadikan penjulukan terhadap subjek yang merupakan anak dari seorang juragan batu bata. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi penjulukan subjek.

3.1.6 Bentuk Penjulukan Berdasarkan Tempat Asal

Memberi julukan dengan didasarkan pada tempat asal merupakan penjulukan yang sedikit digunakan. Hal ini disebabkan tidak semua nama tempat asal seseorang dapat dijadikan penjulukan. Jahdiah (2018: 110)

berpendapat bahwa bentuk julukan berdasarkan nama asal adalah memanggil seseorang berdasarkan tempat asalnya, baik negara maupun kota. Penjulukan bentuk tersebut juga dipengaruhi oleh ciri khas daerah yang melekat pada pribadi subjek, misalnya pada penjulukan *ambon*.

10) *ambon*

Penjulukan *ambon* didasarkan pada nama kota Ambon. Nama kota tersebut digunakan karena subjek berasal dari Ambon dan memiliki ciri masyarakat Ambon yang mendominasi, yakni ciri khas kulit yang hitam manis, dan dialek yang sangat kental dalam pengucapannya. Berikut penjulukan berdasarkan tempat asal dalam kalimat:

(1) *Ambon tadi pergi kemana? Kok gak hadir kelas Bahasa Indonesia?*

Penjulukan dalam kalimat tersebut berupa tempat asal subjek. Penggunaan nama tempat asal ini tidak kasar karena tidak bersifat merendahkan subjek.

3.1.7 Bentuk Penjulukan Berdasarkan Kesukaan

Kesukaan merupakan salah satu hal yang dapat menjadi identitas diri pada suatu kelompok atau masyarakat. Pada penjulukan bentuk ini berarti pemberian julukan yang didasarkan pada sesuatu benda/kegiatan yang paling disukai oleh subjek. Penjulukan tersebut, yakni *timun mas*, *mendoel*, *lapez*, *tukang gym*, *doyan makan*, dan *bucin*.

11) *timun mas*, *mendoel* dan *lapez*

Kesukaan subjek terhadap makanan-makanan tersebut menjadi identitas paling kuat yang diingat oleh pemberi julukan, sehingga bentuk penjulukan yang diberikan berupa nama makanan kesukaan subjek. Kesukaan subjek memakan *timun mas* menjadi dasar pemberian julukan *timun mas*. Penjulukan *mendoel* atau makanan yang terbuat dari tempe (makanan khas Jawa Timur), dan *lapez* (makanan/kue yang bentuk/warnanya berlapis-lapis). Penjulukan-penjulukan tersebut merupakan julukan yang diberikan karena adanya kesukaan subjek terhadap makanan-makanan tersebut.

12) *Tukang gym*, *doyan makan*, dan *bucin*

Sementara itu, penjulukan *tukang gym* didasarkan pada kesukaan subjek pada kegiatan *nge-gym*, karena sangat sering subjek mendapat julukan *tukang* yang menunjukkan intensitas kegiatan tersebut sering dilakukan. Begitu pun dengan *doyan makan*, *doyan* berarti suka sekali atau gemar sekali. Jadi, *doyan makan* berarti subjek julukan yang sangat *doyan makan*. Kesukaan-kesukaan subjek pada benda/orang/kegiatan yang paling mendominasi diri subjek sehingga kesukaan tersebut dijadikan sebagai penjulukan. Penjulukan *bucin* berasal dari kata budak cinta yang memiliki maksud bahwa seseorang yang sangat menggemari cinta, apa pun yang subjek lakukan semua mengenai cinta. Dalam hal ini berarti subjek penjulukan merupakan seorang budak cinta.

Penjulukan berdasarkan kesukaan subjek dalam kalimat-kalimat berikut ini.

(1) *Mendoel kok suka makan mendoel!*

(2) *Tukang gym* kenapa sekarang malas-malasan?

(3) *Si doyan makan* sekarang udah gak suka makan!

Kalimat tersebut menggunakan penjulukan berdasarkan kesukaan subjek, baik kesukaan subjek terhadap makanan maupun kegiatan.

3.1.8 Bentuk Penjulukan Berdasarkan Negasi Nama

Nama adalah sebutan terhadap benda, tempat atau manusia. Nama seseorang yang diberikan oleh orang tua adalah nama yang memiliki makna baik dan terdapat pengharapan orang tua di dalamnya. Penjulukan yang didasarkan pada negasi nama adalah penyangkalan terhadap nama asli subjek. Penjulukan dalam bentuk ini, yakni *butek*.

13) *butek*

Butek berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti keruh/tidak jernih. Kata *butek* merupakan negasi dari kata bening. Bening adalah sesuatu yang bersih, putih, bening, dan tidak tercampur tanah dan sebagainya. Arti yang sebenarnya tersebut dinegasikan oleh pemberi julukan, yakni menjadi *butek* (keruh). Berikut bentuk penjulukan berdasarkan negasi nama dalam kalimat.

(1) *Butek ini, suruh ngambil air mineral malah ambil jus jeruk!*

Pada kalimat tersebut penjulukan berdasarkan negasi nama subjek yang pada dasarnya memiliki arti yang bagus sehingga di negasikan menjadi arti yang buruk.

3.2 Referen Penjulukan di Kalangan Remaja

Referen merupakan benda atau orang tertentu yang diacu oleh bahasa dalam suatu konteks tertentu. Chaer (2013: 64) berpendapat bahwa referen adalah sesuatu yang ada di luar bahasa yang menjadi acuan sebuah kata. Setiap penjulukan memiliki referen yang berbeda-beda. Perbedaan ini dilatarbekangi oleh gambaran atau identitas subjek pada pemberi julukan. Referen yang digunakan remaja terdiri atas beberapa klasifikasi. Berikut dipaparkan secara rinci.

3.2.1 Referen Berupa Ciri Fisik

Ciri khas fisik seseorang merupakan referen yang relatif digunakan remaja dalam memberi julukan. Hal ini terjadi karena ciri fisik merupakan kekhasan seseorang yang langsung dapat dilihat oleh semua orang. Ciri fisik yang digunakan merupakan ciri fisik yang negatif atau kekurangan fisik subjek. Penjulukan yang menggunakan referen ciri fisik yakni *gendut*, *botak*, *celeng*, *cupit*, *keceng*, *cilik*, *kur-kur*, *bocil*, dan *bogel*.

14) *gendut*, *botak*, dan *celeng*

Gendut merupakan penjulukan yang menggunakan referen berupa ciri tubuh subjek. Penjulukan tersebut mengacu pada bentuk tubuh subjek yang melebihi standar yang seharusnya. Referen selanjutnya, yakni berupa ciri kepala subjek yang gundul (tidak memiliki rambut). Referen tersebut merupakan acuan dalam pemberian julukan *botak*. Berbeda dengan penjulukan sebelumnya yang menggunakan bahasa Indonesia, penjulukan *celeng* menggunakan bahasa Madura. *Celeng* mengacu pada ciri fisik subjek berupa warna kulit. *Celeng* memiliki arti hitam, dalam hal ini berarti subjek memiliki warna kulit yang hitam dan diacu dalam pemberian julukan.

15) *Cupit*, *keceng*, *cilik*, *kur-kur*, *bocil*, dan *bogel*

Penjulukan pada kutipan tersebut menunjukkan julukan yang memiliki referensi ciri fisik khususnya bentuk tubuh yang kurang dari standar atau ideal. Referensi ini memiliki sub-acuan lagi, yaitu kecil yang dimaksud adalah pendek, seperti *cupit*, *cilik*, *bocil*, *bogel* dan kecil dengan maksud kurus, seperti *keceng*, dan *kur-kur*.

Cupit adalah sebuah sebutan bagi sesuatu yang kecil, *cilik* (bahasa Jawa) memiliki makna kecil. *Bocil* memiliki makna bocah cilik, sedangkan *bogel* adalah sebutan bagi orang yang memiliki tubuh pendek. *Keceng* (bahasa Jawa) memiliki makna kurus, sedangkan *kur-kur* adalah penggalan suku kata awal dari kata kurus lalu diulang. Penjulukan yang didasarkan pada kekurangan subjek merupakan penjulukan yang negatif karena menjadikan kekurangan tersebut sebagai penjulukan secara langsung.

3.2.2 Referen Berupa Ciri Karakter

Ciri karakter adalah sifat-sifat atau watak yang menjadi kekhasan seseorang. Penjulukan dengan menggunakan referen ciri karakter berarti karakter subjek merupakan ciri yang paling menonjol pada diri subjek. Karakter khas yang digunakan sebagai referen adalah karakter buruk yang dimiliki subjek. Penjulukan yang menggunakan referen tersebut, yakni *dol*, *pekok*, *cengel*, dan *endel*.

16) *dol* dan *pekok*

Dol adalah penjulukan yang menggunakan penggalan. *Dol* berasal dari kata dodol yang memiliki arti bodoh. Karakter khas yang dimiliki subjek adalah sifat kebodohan yang mendominasi pada penggambaran pemberi julukan. Hal ini serupa dengan penjulukan *pekok*, yakni sifat *pekok*/kebodohan subjek yang menjadi referen hanya saja menggunakan bahasa Jawa.

17) *cengel*, dan *endel*

Pada penjulukan *cengel* dan *endel* sama-sama menggunakan bentuk bahasa Jawa. *Cengel* adalah sifat keras kepala seseorang. Pada konsep penjulukan tersebut, karakter keras kepala subjek yang khas pada diri subjek sehingga menjadi referen dalam pemberian julukannya. Begitu pula penjulukan *endel* menjadikan sifat *endel* yang memiliki arti

genit atau centil sebagai referen karena kedominasian karakter tersebut dalam diri subjek.

3.2.3 Referen Berupa Fisik Benda

Bentuk fisik merupakan hal yang mudah dilihat kesesuaiannya dalam proses penjulukan. Selain menggunakan referen berupa ciri fisik subjek, bentuk fisik benda juga digunakan dalam penjulukan. Penjulukan yang menggunakan referen berupa fisik benda, yakni *genter*, *biting* dan *pentol*, *lontong* dan *bapao*.

18) *genter*, dan *biting*

Penjulukan *genter* mengacu pada referen berupa benda “*genter*”, yakni bambu panjang yang difungsikan sebagai galah. *Genter* memiliki bentuk fisik yang relatif kecil dan panjang. Bentuk fisik tersebut menjadi referen pemberian julukan kepada subjek yang memiliki bentuk serupa dengan fisik *genter*. Bentuk fisik benda serupa, yakni terdapat pada penjulukan *biting* atau dalam bahasa Indonesia adalah lidi. Bentuk lidi yang kecil dan panjang menjadi referen penjulukannya.

19) *pentol*, *lontong*, dan *bapao*

Pada penjulukan tersebut adanya keserupaan antara fisik subjek julukan dengan bentuk fisik benda (makanan) yang dijadikan julukan tersebut. Referen pada penjulukan *pentol*, yakni bentuk fisik *pentol* atau bakso yang bulat dan memiliki permukaan yang halus. Bentuk fisik tersebut menjadi referen dalam penjulukan subjek yang memiliki kondisi kepala yang gundul. Bentuk fisik *pentol* dan kepala subjek yang diserupakan menjadikan subjek mendapat penjulukan *pentol*.

Serupa dengan julukan *lontong* yang mengacu pada bentuk lontong yang padat dan cenderung besar berisi dan *bapao* mengacu pada bentuk *bapao* yang mengembang. Bentuk-bentuk tersebut diserupakan dengan fisik subjek penjulukan.

3.2.4 Referen Berupa Fisik Orang

Referen berupa fisik orang dalam konsep penjulukan adalah bentuk fisik/tubuh orang lain yang dijadikan sebagai acuan dalam pemberian julukan terhadap subjek. Pada bagian ini, penjulukan yang menggunakan

referen berupa fisik orang, yakni *lembok*, *cepot*, *bocil jamet*, dan *wony*.

20) *lembok* dan *cepot*

Lembok dan *cepot* adalah penjulukan yang mengacu pada tokoh pewayangan. Keduanya menggunakan referen berupa bentuk fisik tokoh tersebut. *Lembok* digunakan bentuk wayang *lembok* yang digambarkan gendut sebagai referen penjulukannya. Pada penjulukan *cepot* digunakan bentuk fisik tokoh wayang *cepot* sebagai referen penjulukan.

21) *bocil jamet* dan *wony*

Selain tokoh wayang, bentuk fisik tokoh publik juga digunakan sebagai referen pada penjulukan. *Bocil jamet* menggunakan bentuk tubuh tokoh *jamet* sebagai referen. *Jamet* adalah salah satu bintang iklan trading yang sempat viral dan memiliki bentuk fisik yang kurus dan gaya rambut yang lucu. Seperti halnya pada penjulukan *wony* menjadikan bentuk fisik *wony* yang berparas cantik dan tubuh yang langsing sebagai referen penjulukan terhadap subjek yang memiliki keserupaan fisik.

3.2.5 Referen Berupa Fisik Hewan

Penjulukan dengan menggunakan referen berupa fisik hewan yakni menjadikan bentuk tubuh hewan sebagai referen dalam pemberian julukan terhadap subjek. Penjulukan yang menggunakan referen fisik hewan, yakni *jerapah*, *codot*, dan *ulat sagu*.

22) *jerapah*, *codot*, dan *ulat sagu*

Bentuk fisik *jerapah* yang memiliki leher panjang menjadi referen penjulukan. Bentuk leher *jerapah* menjadi acuan dalam penjulukan subjek yang dijuluki *jerapah* karena memiliki leher yang jenjang menyerupai leher *jerapah*. Pada penjulukan *codot*, bentuk fisik *codot* yang paling identik adalah bentuk bibirnya yang panjang kedepan dijadikan referen dalam penjulukan tersebut.

Penjulukan lain yang memiliki referen bentuk fisik hewan adalah *ulat sagu*. *Ulat sagu* memiliki bentuk yang serupa dengan subjek, yakni memiliki tubuh yang pendek dan relatif berisi (gendut). Bentuk-bentuk tubuh hewan tersebut yang menjadi referen dalam pemberian julukan di kalangan remaja.

3.2.6 Referen Berupa Karakter Orang

Penjulukan di kalangan remaja terdapat penggunaan referen berupa karakter orang. Karakter orang yang dimaksud adalah watak atau sifat orang lain selain subjek yang menjadi acuan dalam pemberian julukan. Penjulukan *duro*, *kak ros*, *mbah*, dan *nyai* menggunakan referen berupa karakter orang dalam penjulukannya.

23) *duro*, *kak ros*, dan *mbah*

Penjulukan *duro* menggunakan referen berupa karakter atau sifat-sifat orang Madura secara umum, yakni karakter kaku dan mudah marah. Karakter tersebut dijadikan acuan dalam penjulukan pada subjek. Karakter serupa juga menjadi referen dalam penjulukan *kak ros*. *Kak ros* adalah salah satu tokoh kartun yang memiliki karakter pemarah. Karakter tokoh kartun tersebut menjadi referen penjulukan pada subjek yang memiliki karakter serupa dengan tokoh tersebut.

Pada penjulukan *mbah* karakter yang dijadikan referen adalah karakter seorang mbah atau nenek yang identik dengan sifat suka menasehati, utamanya menasehati pada orang yang lebih muda. Karakter-karakter orang lain dapat menjadi referen penjulukan pada subjek yang memiliki keserupaan karakter dengan referen. Penjulukan dengan kata-kata tersebut menurut Wijana dan Rohmadi (2012: 123) merupakan kata-kata kekerabatan, yakni kata-kata yang mengacu pada individu yang biasanya mengacu pada individu yang dihormati, atau individu-individu yang mengajarkan hal-hal baik kepada generasi berikutnya.

24) *nyai*

Penjulukan *nyai* merupakan penjulukan yang memiliki referen berupa karakter baik seseorang. Penjulukan *nyai* mereferen pada keserupaan karakter seorang *nyai* yang pada umumnya sering ceramah, hal ini serupa dengan karakter subjek julukan yang suka ceramah. Penjulukan *nyai* menggunakan referen yang baik, yakni mengacu pada kebiasaan seorang *nyai* yang sering menasihati atau berdakwah tentang kebaikan.

3.2.7 Referen Berupa Karakter Hewan

Karakter hewan merupakan sifat-sifat atau tabiat yang dimiliki oleh hewan. Karakter tersebut ditemukan dalam referen yang digunakan dalam penjulukan di kalangan remaja. Penjulukan dengan menggunakan referen berupa karakter hewan adalah penjulukan yang menjadikan sifat-sifat hewan sebagai acuan dalam penjulukan. Hal ini didukung dengan pendapat Wijana dan Rohmadi (2012:120) bahwa hanya sifat-sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran. Berikut penjulukan yang menggunakan referen berupa karakter hewan adalah *tikus*, *cupang* dan *monyet*

25) *tikus* dan *cupang*

Tikus merupakan penjulukan yang menjadikan karakter tikus sebagai acuan/referen. Karakter *tikus* adalah senang mencuri makanan di rumah seseorang. Karakter tersebut dijadikan referen dalam penjulukan subjek yang memiliki keserupaan karakter dengan hewan *tikus*. Pada julukan *cupang*, referen yang digunakan, yakni karakter ikan cupang yang identik dengan ikan petarung (dapat dikatakan ikan yang mudah marah). Karakter tersebut menjadi acuan dalam penjulukan subjek yang memiliki karakter serupa.

26) *monyet*

Penjulukan pada kutipan tersebut menggunakan karakter hewan monyet, yaitu cara berjalannya yang mengangkang (berjalan dengan kaki terbuka ke samping). Subjek penjulukan memiliki keserupaan karakter hewan monyet, yaitu berjalan dengan cara mengangkang atau membuka kakinya ke samping.

3.2.8 Referen Berupa Fungsi Benda

Referen yang berkaitan dengan benda tidak hanya menggunakan fisik benda, tetapi juga fungsi benda. Fungsi benda adalah kegunaan suatu benda. Pada konsep penjulukan, fungsi suatu benda menjadi referen yang dianggap serupa oleh hal-hal yang berkaitan dengan subjek. Penjulukan yang menggunakan referen fungsi benda adalah *gentong*.

27) *gentong*

Gentong memiliki kegunaan sebagai wadah untuk menampung air atau benda dalam jumlah yang cukup besar. Kegunaan *gentong* tersebut menjadi referen karena subjek memiliki kebiasaan makan yang melebihi porsi wajarnya sehingga diserupakan dengan fungsi *gentong* yang mampu menampung air banyak.

3.2.9 Referen Berupa Nama Kota

Referen berupa nama kota adalah penggunaan nama sebuah kota menjadi acuan dalam penjulukan. Nama kota yang digunakan pada konsep ini adalah nama kota subjek berasal. Penjulukan dengan referen berupa nama kota, yakni *ambon*.

28) *ambon*

Ambon adalah nama kota yang ada di provinsi Maluku. Nama kota *Ambon* menjadi referen penjulukan karena subjek berasal dari *Ambon*. *Ambon* sebagai tempat asal subjek merupakan hal yang unik dan menjadi identitas subjek bagi pemberi julukan sehingga subjek dijuluki dengan *Ambon*.

3.2.10 Referen Berupa Kejadian

Kejadian merupakan sesuatu yang terjadi pada seseorang baik secara individu atau secara berkelompok. Penjulukan dengan referen berupa kejadian adalah pemberian julukan yang mengacu pada kejadian yang telah dialami. Penjulukan yang menggunakan referen kejadian, yakni *bekecot* dan *barno*.

29) *bekecot* dan *barno*

Kejadian yang menjadi referen penjulukan dapat berupa kejadian yang lucu, memalukan bahkan membanggakan. Referen kejadian yang lucu terdapat pada penjulukan *bekecot*. *Bekecot* adalah bentuk penyebutan *bekicot* dalam bahasa Jawa. *Bekicot* merupakan jenis siput darat pemakan daun-daunan dan batang muda. Kejadian yang menjadi referen berkaitan dengan *bekecot*, yakni subjek selalu histeris ketakutan ketika melihat hewan tersebut. Hal ini dinilai sebagai kejadian yang lucu untuk menjadi referen penjulukan.

Kejadian membanggakan juga digunakan sebagai referen penjulukan. Referen tersebut terdapat di penjulukan *Barno*. *Barno* adalah

salah satu nama tokoh yang diperankan oleh subjek. Karena peran subjek sebagai *Barno* sangat bagus, kejadian tersebut sangat mengesankan, sehingga menjadi referen penjulukan.

3.2.11 Referen Berupa Nama Ayah

Penjulukan menggunakan ayah sebagai referen atau acuan. Nama yang digunakan dapat berupa nama asli atau nama panggilan. Penjulukan yang menggunakan referen berupa nama ayah adalah *titot*.

30) *titot*

Nama asli ayah subjek adalah Tito, tetapi pada penjulukan tersebut terjadi perubahan yakni menjadi *titot titot* yang diplesetkan seperti bunyi bel tukang cilok. Meskipun adanya plesetan nama, referen penjulukan tetap berupa nama penjulukan.

3.2.12 Referen Berupa Nama Ibu

Referen berupa nama Ibu serupa dengan referen berupa nama ayah, keduanya mengacu pada nama orangtua subjek. Penjulukan dengan referen tersebut yakni *lus*.

31) *lus*

Penjulukan *lus* adalah penjulukan yang lebih mengacu pada nama ibu subjek. Hal ini disebabkan kata *lus* merupakan nama panggilan yang sering digunakan pada kalangan perempuan. Dengan demikian, penjulukan *lus* ini memiliki acuan nama ibu dalam penjulukan tersebut.

3.2.13 Referen Berupa Pekerjaan Ayah

Referen berupa pekerjaan ayah merupakan acuan yang digunakan dalam penjulukan seseorang berupa pekerjaan ayah dari subjek. Wijana dan Rohmadi (2012: 24) menyatakan pendapat sebagai berikut.

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama, sering kali digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkelnya.

Hal ini bertolak belakang dengan penjulukan. Pada penjulukan tidak hanya profesi atau pekerjaan rendah yang dijadikan penjulukan, tetapi pada penjulukan di kalangan

remaja ini semua kelas pekerjaan dapat menjadi referen/acuan.

32) *Juragan boto*

Juragan boto merupakan penjulukan yang menunjukkan penggunaan referen berupa pekerjaan. Penjulukan pada kutipan (32) bukanlah pekerjaan kelas rendah karena *juragan* memiliki arti ‘bos’ atau pemilik usaha, sedangkan *boto* adalah batu bata. Berdasarkan informasi dari pemberi julukan, penjulukan tersebut diberikan kepada subjek karena ia anak dari ayah yang merupakan seorang pengusaha batu bata atau *juragan boto*. Dalam penjulukan tersebut referen yang digunakan adalah pekerjaan orang tua (ayah) subjek, yaitu sebagai pengusaha batu bata.

3.2.14 Referen Berupa Benda/Makanan

Referen berupa benda atau makanan merupakan pengacuan terhadap sesuatu yang berupa benda atau makanan yang disukai oleh subjek untuk dijadikan acuan atau referen dalam penjulukan. Pada referen tersebut terdapat tiga penjulukan yang menggunakan referen tersebut, yakni *timun mas*, *mendoel*, *lapez*, *curut*, *juki*, *bagong*, dan *pak fis*

33) *timun mas*, *mendoel*, dan *lapez*, .

Penjulukan *timun mas* menggunakan referen berupa kesukaan subjek pada buah *timun mas*. Referen yang digunakan pada penjulukan *mendoel* adalah kesukaan subjek pada makanan *mendoel*. *Mendoel* adalah makanan khas Jawa yang terbuat dari tempe yang dihancurkan, dibentuk lonjong lalu di goreng. Begitu pula pada penjulukan *lapez* yang mereferen pada kesukaan subjek pada kue lapis (kue yang bentuknya berlapis-lapis tipis). Kesukaan-kesukaan subjek terhadap makanan tersebut merupakan referen penjulukan terhadap subjek. Referen tersebut merupakan acuan yang tidak negatif dalam pemberian julukan, karena mengacu pada hal-hal yang tidak mengandung kekurangan atau suatu hal yang memiliki konotasi yang buruk.

34) *curut*, *juki*, *bagong*, dan *pak fis*

Pada penjulukan tersebut menggunakan referen berupa kesukaan terhadap benda. Penjulukan *curut* mengacu pada benda yaitu boneka kesukaan subjek yang diberi nama

curut. Penjulukan *juki* menjadikan karakter kartun kesukaan subjek yang bernama *juki* sebagai referen penjulukannya. Referen yang digunakan pada penjulukan *bagong* adalah benda kesukaan subjek, yaitu bus. Pada penjulukan tersebut menggunakan nama bus yang familiar di daerah Malang, yakni *bagong*. Benda yang dijadikan referen dalam penjulukan *pak fis* adalah mata pelajaran fisika. Pada penjulukan ini pelajaran fisika merupakan pelajaran kesukaan subjek. Pada penjulukan-penjulukan tersebut kesukaan terhadap benda-benda subjek menjadi acuan atau referen dalam pemberian julukan tersebut.

3.2.15 Referen Berupa Kelompok

Kelompok atau tim dijadikan salah satu referen yang digunakan pada penjulukan di kalangan remaja. Kelompok atau tim yang digunakan sebagai referen adalah kelompok yang menjadi kesukaan subjek. Penjulukan yang menggunakan referen berupa kelompok adalah *blues lion*.

35) *blues lion*

Blues lion adalah nama atau sebutan untuk tim sepak bola di Malang, yakni klub sepak bola Arema yang logonya berupa singa dan warna kebesarannya adalah warna biru. Karena kesukaan subjek kepada klub arema ini (*blues lion*) sangat mendominasi sehingga menjadi identitas subjek maka kelompok atau klub ini menjadi referen terhadap penjulukan tersebut.

3.2.16 Referen Berupa Hewan

Referen yang ditemukan pada penjulukan di kalangan remaja berupa hewan. Maksudnya dalam penjulukan kesukaan subjek terhadap hewan kesukaannya menjadi referen. Penjulukan yang menggunakan referen tersebut adalah *kucing*.

36) *kucing*

Kucing merupakan hewan kesukaan subjek yang telah menjadi identitas baru atau hal yang paling diingat oleh pemberi julukan, sehingga hewan kesukaan ini dijadikan referen untuk memberi penjulukan pada subjek.

3.2.17 Referen Berupa Kegiatan

Penjulukan dengan bentuk kesukaan ditemukan referen berupa kegiatan. Kegiatan-

kegiatan yang digunakan sebagai referen adalah kegiatan yang sering dilakukan atau kegiatan kesukaan subjek penjulukan. Penjulukan yang menggunakan kegiatan kesukaan subjek sebagai referen, yakni *bucin*, *tukang gym*, dan *doyan makan*.

37) *bucin*, *tukang gym*, dan *doyan makan*

Penjulukan *bucin* menggunakan referen berupa pada kegiatan kesukaan subjek, yaitu *mbucin* atau rela melakukan segala hal yang hanya demi cinta semata. Pada penjulukan *tukang gym*, melakukan kegiatan *gym* merupakan kegiatan yang dijadikan referen dalam penjulukan *tukang gym*. Referen pada penjulukan *doyan makan* menggunakan kegiatan kesukaan subjek, yaitu makan sebagai referen, makan yang dimaksud bukan makan biasa melainkan kegiatan subjek yang sangat suka makan. Dari referen-referen tersebut subjek diberi penjulukan berdasarkan referen tersebut.

3.2.18 Referen Berupa Orang/Tokoh

Referen lain yang ditemukan pada penjulukan berupa kesukaan di kalangan remaja kota yakni berupa orang/tokoh. Orang/tokoh ini bisa berupa manusia, atau karakter rekaan dalam sebuah film, sinetron, atau karya lainnya.

38) *jalpo*

Penjulukan *jalpo* menggunakan referen berupa pada tokoh atau karakter kartun kesukaan subjek yaitu Winnie the Pooh. Penjulukan ini merupakan akronim dari jalpa penyuka Winnie the Pooh. Jalpa adalah nama panggilan subjek julukan yang berasal dari zalfa. Penjulukan menggunakan kesukaan subjek terhadap karakter Winnie the Pooh sebagai referen.

3.2.19 Referen Berupa Makna Nama

Pada referen berupa makna nama ditemukan pada penjulukan dengan bentuk negasi. Makna nama yang dimaksud adalah makna nama asli subjek yang memiliki yang bagus secara leksikal dan dinegasikan menjadi makna yang buruk. Penjulukan yang menggunakan referen negasi makna nama, yakni *butek*.

39) *butek*

Butek (bahasa Jawa) memiliki makna keruh, *butek* memiliki konotasi buruk, ini artinya

nama asli subjek julukan memiliki konotasi yang baik. Nama asli subjek julukan adalah *bening*. Karena nama tersebut secara leksikal sudah menunjukkan makna yang bagus, pemberi julukan menegasikan nama tersebut sehingga menjadi makna yang buruk.

4. Simpulan

Ada bentuk dan referen dalam penjulukan di kalangan remaja. Bentuk penjulukan berupa kata dan frasa yang didasarkan pada sifat-sifat yang berkaitan dengan diri subjek ataupun dengan lingkungan sekitar subjek. Penjulukan yang muncul di kalangan remaja memiliki bentuk yang beragam. Penjulukan yang digunakan memiliki referen yang beragam berupa ciri khas orang, hewan, dan benda. Referen lain juga berupa hal yang berkaitan dengan subjek seperti kejadian, kegiatan, dan sesuatu mengenai kesukaannya.

Bentuk dan referen penjulukan didominasi oleh penjulukan yang negatif yakni menggunakan kosakata kasar dan acuan yang berupa hal-hal negatif. Bentuk dan referen penjulukan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan penjulukan dalam komunikasi atau pergaulan remaja menggambarkan kesan keakraban pada suatu komunitas remaja.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, D., dan A. Nuraini. (2005). Teori Penjulukan. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 297–306. <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i2.1209>
- Amriati, Y. (2016). Jenis makna dan penamaan nama panggilan unik mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2015-2016. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (hlm. 43-64). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (2009a). *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal* (hlm. 30). Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. F. (2009b). *Semantik 2- Pemahaman Ilmu Makna* (hlm. 14).

Bandung: PT Refika Aditama.

- Jahdiah. (2018). Nama Galaran (Julukan) pada Masyarakat Banjar di Kampung Mandi Kapau Kecamatan Karang Intan. *Undas*, 14(2), 103–116. <https://doi.org/10.26499/und.v14i2.1144>
- Kesuma, T. M. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (hlm. 53). Yogyakarta: Carasvatiooks.
- Lubis, A. H. H. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik* (revisi) (hlm. 32). Bandung: Percetakan Angkasa.
- Pramita, D. D., E. Ermanto., dan N. Juita. (2017). Sistem Nama Diri Masyarakat Etnis Minangkabau: Kajian Nama Panggilan Pada Masyarakat Rantau Pasisia Di Pariaman. *Bahasa dan Sastra*, 4(2), 38–46. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/10052>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik* (hlm. 35). Yogyakarta: Sanata Dharma Universit Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D* (hlm. 142). Bandung: Alfabeta,cv.
- Sumarsono. (2010). *Pragmatik* (hlm. 150). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wijana, I. D. P., dan M. Rohmadi. (2012). *Sosiolinguistik: kajian teori dan analisis* (hlm. 24-123). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik (II)* (hlm. 14). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.